



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.13202>

Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi

Ristian¹, Much Arsyad Fardani², Lovika Ardana Riswari³

^{1,2,3} Universitas Muria Kudus, Indonesia

E-mail koresponden: ristianiristi36@gmail.com

Article history: Submit 2023-03-28, Accepted Agustus 2023, Published April 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan serta macam dan makna sesaji sedekah bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi dan pendekatan etnosemantik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data/kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 8 tahap pelaksanaan sedekah bumi yaitu: warga berkumpul di *punden*, persembahkan sesaji *kembang boreh*, pembakaran *upet*, pembukaan acara, sambutan, *kondangan* atau *selamatan*, pagelaran wayang serta kethoprak. Dan ada 14 macam sesaji sedekah bumi serta maknanya yaitu: tumpeng memiliki makna bersungguh-sungguh, ayam panggang jawa (*ingkung*) memiliki makna berdoa dengan kesungguhan hati, ikan bandeng simbol keberuntungan, tumis memiliki makna bersyukur, pisang simbol kebahagiaan, bugis bermakna usaha keras akan mendapatkan hasil yang manis, *tape* bermakna sabar dalam segala proses, jajanan pasar bermakna sedekah untuk keselamatan hidup, *rempeyek* simbol kebersamaan, telur simbol kesuburan, *kendi* sebagai wadah sumber kehidupan, *kemenyan* sebagai sarana berdoa memohon keselamatan, *kembang boreh* dan *upet* simbol *tolak balak*. Dapat disimpulkan bahwa sesaji ialah salah satu bagian penting karena mencakup keselamatan manusia di bumi dan merupakan budaya nenek moyang yang diyakini dapat memberi pengaruh positif maka tetap dilestarikan.

Kata Kunci: Makna, Sesaji, Sedekah Bumi

Abstract

This research aims to determine the implementation process and meaning of earth alms offerings in Triguno Village, Pucakwangi District. This research was conducted using qualitative research methods with ethnographic research and an ethnosemantic approach. Data collection techniques through observation, interviews, documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, data/conclusion verification. Data validity using triangulation techniques. The results of this research show that there are 8 stages of implementing earth alms, namely: residents gathering at the *punden*, offering offerings of *boreh* flowers, burning tribute, opening the event, welcoming speech, invitation, wayang performance and *ketoprak*. And there are 14 types of earth alms offerings and their meanings, namely: tumpeng has the meaning of being serious, chicken *ingkung* has the meaning of praying with sincerity, milkfish is a symbol of good luck, stir-fry has the meaning of gratitude, banana is a symbol of happiness, bugis means hard work to get sweet results, *tape* means patience in all processes, market snacks mean alms for the safety of life, peanut brittle is a symbol of togetherness, eggs are a symbol of fertility, jugs are a container for the source of life, incense is a means of praying for safety, *boreh* flowers and tribute are a symbol of repulsion. It can be concluded that offerings are an important part because they cover human safety on earth and are an ancestral culture that is believed to have a positive influence so they are still preserved.

Keywords: Meaning, Offerings, Earth Alms

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat istiadat, suku dan budaya yang berbeda-beda. Dari segi budaya, Indonesia adalah negara yang beragam. Hampir setiap daerah mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda. Masyarakat tetap menerapkan dan melestarikan adat atau tradisi sebagai warisan nenek moyang mereka (Nisa' et al., 2021).

Secara populer, masyarakat atau orang Jawa dikenal sebagai golongan “Kepribadian Timur” yakni sekelompok masyarakat yang meyakini kehidupan kerohanian atau religi yang merupakan gambaran keimanan terhadap sang pencipta, baik dalam perilaku beragama atau tingkah laku dalam menghormati agama lain dan patuh atas adat-istiadat sebagai bentuk menghormati serta menghargai masyarakat lain (Kasmantoro et al., 2022).

Kebudayaan muncul dari keinginan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik berupa perilaku, ekonomi, agama, mitos, dan lain-lain. Kebudayaan berarti suatu sarana simbolis yang mengarahkan perilaku sedemikian rupa sehingga proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan ditafsirkan. Kebudayaan disebut juga suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, dan keterampilan serta kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Sebagai suatu sistem kebudayaan, tradisi merupakan seperangkat pola perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai lokal atau sistem nilai dan sistem pemikiran. Sebagaimana kita ketahui, tradisi dan kebudayaan dapat dipengaruhi oleh letak geografis, kondisi, struktur dan iklim

suatu daerah, yang keberadaannya memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan penduduknya. Tradisi merupakan kegiatan tersusun yang dilakukan secara bersama oleh kelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat tertentu memiliki kebudayaan sendiri yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol (Mauladah et al., 2022).

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang (Asyari et al., 2021).

Tradisi merupakan adat istiadat yang harus dilestarikan, meskipun mempunyai tantangan baik secara sosial ekonomi maupun budaya. Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu mengikuti dua hal. Pertama, dari filsafat kehidupan keagamaan dan mistik. Kedua, etika hidup, yang mendukung moralitas dan standar hidup. Salah satu ciri budaya Jawa yang paling penting adalah budaya perayaan atau upacara syukuran yaitu upacara makan masyarakat yang disebut *selamatan* dalam bahasa Jawa sehari-hari. Upacara dilakukan oleh para petani dan nelayan masyarakat yang telah menganut nilai-nilai islam, baik dalam bentuk sedekah bumi dan tolak sial (Masruroh et al., 2021).

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang masih menjaga tradisi kebudayaan yang kental dengan berbagai upacara adat yang berhubungan dengan alam salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi sedekah bumi. Upacara adat sedekah bumi biasanya dilakukan oleh tiap-tiap desa sebagai rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki di bumi atau melalui bumi dalam bentuk

segala macam hasil pertanian yang berlimpah. Namun, tidak semua Desa yang ada di Pulau Jawa yang melaksanakan dan melestarikan budaya atau adat istiadat seperti ini. Seiring dengan berkembangnya zaman, tradisi atau upacara sedekah bumi semakin terlupakan oleh masyarakat suku Jawa. Salah satu masyarakat Jawa yang masih melestarikan tradisi upacara adat sedekah bumi hingga sampai sekarang adalah masyarakat di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. Upacara adat sedekah bumi diadakan oleh masyarakat Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi satu tahun satu kali perayaan biasanya diadakan setelah masa panen padi.

Bersedekah di lapangan merupakan upaya yang dilakukan masyarakat secara turun temurun bersyukur dan berterimakasih serta meminta untuk diberikan keselamatan dan keberhasilan untuk hasil bumi mereka. Orang Jawa-Hindu menganggap sedekah bumi sebagai upaya pemujaan terhadap dewi sri, yakni penguasa kesuburan (Rizaldi & Qodariyah, 2021).

Fungsi dari sedekah bumi bagi masyarakat secara umum adalah sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya warga, kita bahkan tidak bisa berkomunikasi dengan seluruh warga desa setiap saat karena kesibukan atau keterbatasan waktu dan tempat, melalui acara duniawi ini menjadi ajang silaturahmi, berbagi cerita dan pengalaman, dan dapat menyelaraskan struktur kehidupan masyarakat. Berbagi rezeki melalui makanan, setiap warga tentu tidak sama baik tingkat ekonomi maupun gaya hidupnya, disinilah terjadi peleburan karena tidak membedakan status dan status ekonomi seseorang, maka setiap warga membawa makanan dan dapat menukarkannya dengan

makanan lain, dan tidak ada makanan yang mubah atau sia-sia karena makanan-makanan itu di bagikan kepada warga (Rinawati & Puspitasari, 2022). Solidaritas terwujud dalam bentuk persatuan dengan adanya budaya saling tolong-menolong, gotong-royong, serta cinta terhadap sesama (Bahri & Lestari, 2020). Untuk menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis dalam keberagaman, diperlukan sikap toleransi dari para anggota masyarakatnya (Haryanti et al., 2023).

Pada tradisi sedekah bumi umumnya ada berbagai macam sesaji. Sesaji adalah perlengkapan serta bahan-bahan yang disajikan pada acara tradisi yang masing-masing bagiannya memiliki arti kehidupan. Sesaji merupakan sarana warga masyarakat sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan arwah para leluhur. yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Sesaji memiliki makna simbolis tertentu dan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesaji berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan merupakan usaha agar prosesi berjalan lancar. Kesimpulannya, setiap kegiatan upacara tradisional mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara. Termasuk dalam bentuk makna yang disebut sesaji sebagai simbol spiritual penghormatan wujud tertinggi yaitu Tuhan yang Maha Esa. Simbol-simbol dalam upacara itu dilakukan secara langsung oleh warga masyarakat setempat. Dalam simbol itu tersimpan petunjuk leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur untuk pelestarian kebudayaan setempat oleh generasi penerusnya (Humaeni et al., 2021).

Sesaji pada tradisi di Jawa tentunya berbeda-beda. Sesaji yang ada di dalam tradisi sedekah bumi terdiri atas tumpeng, ayam panggang jawa (*ingkung*), telur ayam, pisang, jajanan pasar, *kembang setaman*, *kembang telon*, *kemenyan*, *dupa*, dan lain-lain. Dari berbagai macam sesaji sedekah bumi tersebut tentunya dari tiap jenis sesaji memiliki makna (Listyani, 2020).

Makna berasal dari dua hal yaitu antara maksud dan perkataan. Oleh karena itu dalam penggunaannya makna dapat diartikan dengan arti, pikiran, gagasan, pesan, informasi dan isi (Hanifah et al., 2021). Sedangkan menurut (Charles, 2021) Makna adalah bagian dari semantik, yang merupakan cabang linguistik dimana di dalamnya akan membahas makna suatu kata, makna mempunyai fungsi sebagai alat untuk menyampaikan maksud dari pengalaman jiwa, pikiran dan apa yang dirasakan oleh seseorang. Sebuah makna dapat dikatakan sebagai sebuah instrumen pemikiran yang muncul karena adanya interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat (Solihat & Wahid, 2021).

Berkaitan dengan fakta yang ada, dalam upacara adat sedekah bumi, yang dilestarikan hingga saat ini, terdapat makna-makna yang terkandung pada sesaji sedekah bumi. Selain mempunyai makna sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang sangat melimpah banyak makna lain yang terkandung pada sesaji sedekah bumi tersebut. Hal inilah yang masyarakat Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi atau masyarakat lainnya yang kurang tahu dan kurang paham terkait adanya makna dari upacara adat sedekah bumi ini. Oleh sebab itu, penulis merasa bahwa merupakan suatu keharusan untuk mengetahui mengenai

makna-makna pada sesaji sedekah bumi ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan Peneliti di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam sesaji pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi serta apa saja macam dan makna sesaji pada tradisi sedekah bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi dan pendekatan etnosemantik. Hal ini karena etnografi merupakan ilmu antropologi yang berisikan atau menceritakan etnik, suku bangsa atau masyarakat khususnya, kebudayaan suku bangsa masyarakat. Menurut (Moleong, 2021) mengatakan bahwa etnografi adalah ilmu yang meneliti secara umum dan luas mengenai budaya, sedangkan semantik adalah suatu studi tentang makna. Berdasarkan pengertian kedua cabang ilmu tersebut dapat disintesis bahwa etnosemantik adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang makna bahasa dan kebudayaan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnosemantik yang bertujuan untuk menganalisis makna sesaji sedekah bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. Dalam penelitian ini maka teknik pengembangan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik triangulasi. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan

data dari sumber yang sama. Dalam hal ini pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. Proses observasi ini ditujukan untuk mengamati dan mendokumentasikan berbagai macam sesaji yang terdapat pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Selain itu, peneliti juga memperhatikan hal-hal yang dianggap penting dalam konteks penelitian.

Sebagai langkah etis dan profesional, peneliti telah meminta izin kepada Kepala Desa untuk melaksanakan penelitian di Desa Triguno. Permintaan izin ini disertai dengan penyampaian maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menjalin kerjasama yang baik dengan pihak Kepala Desa Triguno, menjelaskan niat penelitian, dan memastikan bahwa semua pihak terlibat memiliki pemahaman yang jelas tentang proses penelitian yang akan dilaksanakan.

Wawancara dilaksanakan bersama Bapak Kepala Desa Triguno dan Sesepuh warga masyarakat Desa Triguno dengan tujuan mendapatkan data mengenai macam-macam sesaji yang terdapat dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Triguno. Selain itu, melalui wawancara ini, juga dilakukan penjelasan lebih lanjut mengenai makna dari sesaji yang terdapat pada tradisi sedekah bumi. Dalam rangka penelitian ini, proses dokumentasi dilakukan dengan cara memotret selama melakukan observasi dan wawancara di Desa Triguno.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah model Miles and Huberman yaitu diawali

dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi data/kesimpulan. Reduksi data adalah memilih catatan-catatan yang penting, pengurangan data yang tidak perlu. Dalam penyajian data ini peneliti menyusun data yang relevan yang dapat menghasilkan informasi yang benar sehingga dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Verifikasi data/kesimpulan peneliti menjelaskan data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari proses seluruh analisis selanjutnya disimpulkan dengan melihat data yang telah ditemukan. Isi kesimpulan tersebut akan menyatakan kredibilitas dari asumsi awal yang ditentukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui proses pengumpulan dan analisis data terkait proses pelaksanaan sedekah bumi serta macam dan makna sesaji sedekah bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi, peneliti memperoleh adanya tahapan proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi serta berbagai macam sesaji yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi, berikut hasil dan pembahasan terkait proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi serta macam dan makna sesaji sedekah bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi:

Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Triguno

1. Warga Masyarakat Berkumpul di *Punden*



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1
Warga Masyarakat Berkumpul di
Punden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada saat penelitian mengenai tradisi sedekah bumi di desa triguno, bahwa proses pertama dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yaitu diawali dengan seluruh warga masyarakat desa berbondong-bondong membawa *ambegan* dan berkumpul di *punden* atau tempat dimana sedekah bumi dilaksanakan. Sama halnya dengan hasil yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dengan bapak kepala desa triguno dan tokoh masyarakat/ sesepuh desa, beliau mengatakan bahwa pada waktu acara tersebut biasanya seluruh masyarakat sekitar membawa sesaji atau *ambengan* dan berkumpul menjadi satu tempat di *punden* ataupun tempat lain yang sudah disepakati untuk menggelar acara tersebut. Menurut kepercayaan, *punden* adalah tempat roh halus seorang *cikal bakal* suatu desa. *Punden* menjadi benteng budaya Jawa dan tempat berkumpulnya masyarakat dengan berbagai aktivitas di sekitarnya, oleh karena itulah, *punden* menjadi tempat suci dan sakral yang digunakan untuk

berdoa bagi seorang yang mempercayainya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gunawan et al., 2022) *Punden* merupakan tempat sakral yang penuh sejarah dan memiliki arti penting bagi masyarakat. Selain itu, *punden* juga sering menjadi tempat untuk menaruh sesaji untuk sebuah ritual. *Punden* biasanya juga disebut petilasan yang berasal dari kata “*tilas*” yang memiliki arti jejak atau bekas. Petilasan merujuk pada tempat yang pernah didiami atau disinggahi tokoh terkenal pada masanya.

2. Persembahan Sesaji *Kembang Boreh*



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2
Persembahan Sesaji *Kembang Boreh*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada saat penelitian mengenai tradisi sedekah bumi di desa triguno, bahwa proses kedua dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yaitu warga menempatkan *kembang boreh* di bawah pohon besar yang dipercayai sebagai tempat tinggal penunggu desa sebagai suatu bentuk penghormatan. Sama halnya dengan hasil yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dengan bapak kepala desa triguno dan tokoh masyarakat/ sesepuh desa, beliau mengatakan bahwa proses selanjutnya setelah masyarakat datang mereka harus menempatkan sesaji berupa *kembang boreh* di bawah pohon besar dimana

pohon tersebut merupakan bagian dari tempat tinggal penunggu desa, tidak hanya sekedar meletakkannya saja namun menaruh sesaji berupa *kembang boreh* ini mempunyai makna tersendiri selain sebagai suatu bentuk penghormatan kepada nenek moyang terdahulu, makna lainnya yaitu sebagai bentuk persembahan dengan tujuan berterimakasih kepada Allah Swt, atas hasil panen yang berlimpah lalu tujuan lainnya yaitu untuk menolak *balak* agar selalu diberikan kesehatan, panjang umur dan dijauhkan dari segala macam marabahaya atau hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Afiyanto & Winanti, 2022) menempatkan *kembang boreh* merupakan syarat wajib sesaji dalam upacara tradisi sedekah bumi, hal ini bertujuan untuk menolak *balak* serta mengusir *sawan*.

3. Pembakaran Upet



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3
Pembakaran Upet

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada saat penelitian mengenai tradisi sedekah bumi di desa triguno, bahwa proses ketiga dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yaitu salah satu perangkat desa mewakili untuk proses pembakaran *upet*. Sama halnya dengan hasil yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dengan bapak kepala desa triguno dan tokoh masyarakat/ sesepuh desa, beliau mengatakan bahwa proses selanjutnya setelah menaruh sesaji

kembang boreh yaitu proses pembakaran *upet* ritual ini diawali dengan membawa *upet* yang diikat dengan bahan yang terdiri dari *jerami* yang di dalamnya diselipkan *kemenyan* selanjutnya pemimpin ritual tersebut duduk disamping pohon yang dipercayai sebagai tempat tinggal nenek moyang terdahulu lalu menunduk menghadap *upet* tersebut dengan memejamkan mata pemimpin ritual tersebut menuturkan do'a kemudian *upet* tersebut dibakar hingga mengeluarkan asap. Hal ini sejalan dengan pendapat (Siti Mei Saroh, 2021) membawa *upet* tersebut dibawah pohon kemudian menghadap *upet* tersebut dengan memejamkan mata dengan menuturkan doa' untuk roh leluhur nenek moyang, setelah selesai menuturkan doa' lalu dilanjutkan membakar *upet* tersebut hingga mengeluarkan asap. Pembakaran *upet* mengawali proses acara yang akan dilaksanakan hal ini dilakukan dengan tujuan agar proses acara yang akan dilaksanakan diberikan kelancaran dan dijauhkan dari segala macam marabahaya yang mengganggu sehingga nantinya acara diharap lancar dan tidak ada gangguan atau segala hal-hal yang tidak diinginkan.

4. Pembukaan Acara Oleh Bapak Carik



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 4
Pembukaan Acara Oleh Bapak Carik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada saat penelitian mengenai tradisi sedekah bumi di desa triguno, bahwa proses keempat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yaitu salah satu perangkat desa mewakili untuk membuka pelaksanaan acara. Sama halnya dengan hasil yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dengan bapak kepala desa triguno dan tokoh masyarakat/ sesepuh desa, beliau mengatakan bahwa proses selanjutnya setelah pembakaran *upet* selesai pelaksanaan tradisi sedekah bumi diawali dengan pembukaan acara yang dipimpin oleh perangkat desa/ bapak carik. Adapun pembukaan acaranya sebagai berikut: “Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh. puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya hingga saat ini kita semua dapat berkumpul disini dalam keadaan sehat wal’afiat tanpa halangan dan kekuarangan suatu apapun. Untuk mengawali acara sedekah bumi tahun ini mari kita bersama-sama membaca Basmalah. Semoga dengan diadakanya acara tahun ini, dapat membawa berkah bagi kita semua dan membuat desa kita semakin semangat untuk menjaga lingkungan, serta memajukan perkembangan desa terutama dalam hal pertanian dan teknologi. Selain itu, untuk kedepannya peran generasi muda desa ini sangat kami harapkan untuk ikut menyumbangkan aspirasi dan kemampuannya untuk membangun desa triguno menjadi desa teladan bagi desa-desa yang lainnya. Sekian bila ada tutur kata yang salah saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh”.

5. Sambutan Oleh Bapak Kepala Desa



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 5
Sambutan Oleh Bapak Kepala Desa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada saat penelitian mengenai tradisi sedekah bumi di desa triguno, bahwa proses kelima dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yaitu sambutan dari Bapak Kepala Desa. Sama halnya dengan hasil yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dengan bapak kepala desa triguno dan tokoh masyarakat/ sesepuh desa, beliau mengatakan bahwa proses selanjutnya setelah pembukaan acara selesai dilanjutkan sambutan oleh Bapak Kepala Desa. Adapun pembukaan acaranya sebagai berikut: “Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh. Selamat pagi, salam sejahtera. Pertama tama marilah kita ucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmatnya kita dapat berkumpul di acara yang penting ini. Kedua kalinya saya ingin ucapkan kepada para warga yang sudah hadir dan berpartisipasi dalam acara sedekah bumi ini. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada para tamu undangan yang turut hadir dalam acara pada hari ini. Sebagai warga yang menghormati adat dan istiadat para leluhur dan juga sekaligus meminta doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu memberikan kesejahteraan bagi kita semua. Sedekah bumi kita lakukan agar kita terhindar dari

segala macam ancaman yang terjadi di desa kita ini, Semoga dengan diadakannya sedekah bumi ini, kita terus bisa menjaga dan melestarikan adat dan istiadat desa ini, dan juga mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tak banyak yang bisa saya sampaikan semoga bermanfaat untuk kita semua, amin. Sekian sambutan dari saya selaku kepala desa Triguno, Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh”.

6. Kondangan Atau Selamatan



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 6
Kondangan atau Selamatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada saat penelitian mengenai tradisi sedekah bumi di desa triguno, bahwa proses keenam dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yaitu *kondangan* atau *selamatan* Sama halnya dengan hasil yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dengan bapak kepala desa triguno dan tokoh masyarakat/ sesepuh desa, beliau mengatakan bahwa proses selanjutnya setelah sambutan selesai proses selanjutnya yaitu *kondangan* atau *selamatan* yang dilaksanakan pada siang hari, setelah warga masyarakat sudah berkumpul semua, lalu *ambengan* yang dibawa tadi di doakan oleh modin. Setelah di doakan masyarakat saling tukar menukar/ berbagi *ambengan* yang dibawanya. Pada acara ini, para masyarakat melaksanakan makan-makan nasi yang berupa *gunungan*, ikan bandeng, pisang raja,

jajan pasar dan lain sebagainya yang telah dipersiapkan. *Selamatan* ini merupakan kegiatan berdoa bersama untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Acara tersebut juga mempunyai tujuan supaya masyarakat diberi keselamatan, jauh dari *balak* atau hal buruk, serta dimudahkan segala urusannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dzulhidayat, 2022) Doa merupakan suatu bentuk komunikasi dengan Allah SWT, di mana manusia memohon, meminta, dan mengungkapkan atas semua yang diinginkan dan harapan dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengabdikan kepada Allah SWT, menghilangkan kemusyrikan, serta sebagai tanda bahwa ia sangat membutuhkan Allah SWT. Dengan demikian, dengan berdoa, manusia dapat terus berharap dan takut hanya kepada Allah SWT.

7. Pagelaran Wayang Kulit



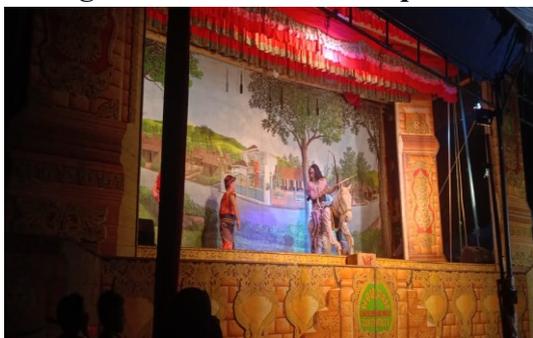
Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 7
Pagelaran Wayang Kulit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada saat penelitian mengenai tradisi sedekah bumi di desa triguno, bahwa proses ketujuh dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yaitu *pagelaran wayang kulit* Sama halnya dengan hasil yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dengan bapak kepala desa triguno dan tokoh masyarakat/ sesepuh desa, beliau mengatakan bahwa

proses selanjutnya setelah *selamatan* selesai proses selanjutnya yaitu *pagelaran wayang kulit*. Acara ini dilaksanakan hari pertama siang hari sehabis duhur, *pagelaran wayang kulit* ini termasuk hiburan wajib saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa triguno, *pagelaran wayang kulit* ini diwajibkan dengan tujuan tetap melestarikan budaya jawa sekaligus untuk mengenalkan kebudayaan lokal bagi anak-anak dan generasi muda supaya mereka tidak mudah melupakan budaya asli di daerahnya sendiri, masyarakat desa triguno sangat antusias menonton *pagelaran wayang kulit* tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ronaldo et al., 2023) *Wayang* adalah budaya dan warisan leluhur yang kaya akan makna dan nilai-nilai filosofis bagi kehidupan masyarakat jawa khususnya. Sejarah dan perkembangan *wayang* di Indonesia memiliki akar budaya yang kuat dan sudah ada sejak zaman dulu. Berbagai makna dan simbol ditampilkan dalam pertunjukan *wayang* sebagai bentuk kehidupan manusia yang juga dipenuhi dengan makna dan simbol. Keluhuran nilai-nilai dalam seni *pewayangan* perlu dilestarikan karena dalam nilai-nilai itu terkandung nilai yang dapat menjadi dasar dalam hidup bersama.

8. Pagelaran Kesenian *Kethoprak*



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 8
Pagelaran Kesenian *Kethoprak*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada saat penelitian mengenai tradisi sedekah bumi di desa triguno, bahwa proses kedelapan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yaitu *pagelaran kesenian kethoprak* sama halnya dengan hasil yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dengan bapak kepala desa triguno dan tokoh masyarakat/ sesepuh desa, beliau mengatakan bahwa proses selanjutnya setelah *pagelaran wayang kulit* selesai yaitu *pagelaran kesenian kethoprak*. Acara ini dilaksanakan hari kedua pada siang hari sehabis duhur sekaligus malam harinya setelah isya, selain *pagelaran wayang kulit*, *pagelaran kesenian kethoprak* ini juga termasuk hiburan wajib saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa triguno, *pagelaran wayang kulit* ini diwajibkan dengan tujuan tetap melestarikan budaya jawa sekaligus untuk mengenalkan kebudayaan lokal bagi anak-anak dan generasi muda supaya mereka tidak mudah melupakan budaya asli di daerahnya sendiri, masyarakat desa triguno sangat antusias menonton *pagelaran kesenian kethoprak* tersebut.. Hal ini sejalan dengan pendapat (Patel & Goyena, 2019) *Kethoprak* adalah pertunjukan kesenian yang menampilkan hiburan bagi penonton. Kesenian ini juga menjadi bukti kekayaan budaya dan kesenian tradisional Indonesia. Kesenian *kethoprak* mengalami perkembangan dikalangan masyarakat dengan menyampaikan tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dihadirkan dengan gaya yang lucu. *Kethoprak* juga termasuk dalam kategori teater rakyat, yang bercirikan improvisasi seniman, kesederhanaan, spontanitas, dan integrasi ke dalam kehidupan masyarakat menjadi ciri khasnya. Pertunjukan kesenian *kethoprak*

juga memperlihatkan penggunaan bahasa Jawa yang khas sebagai elemen yang paling mencolok. Selain itu, pementasan kesenian *kethoprak* biasanya diiringi oleh gamelan Jawa yang merdu, sehingga kebudayaan Jawa terasa sangat kental dalam pertunjukan ini. Unsur intrinsik dalam pertunjukan *kethoprak* adalah elemen-elemen yang penting dalam membentuk dan menghasilkan pengalaman yang khas bagi penonton. Unsur-unsur tersebut yang berisikan tema cerita, alur cerita, latar cerita, penokohan cerita serta amanat cerita. Untuk melestarikan seni *kethoprak* ini, perlu dilakukan beberapa langkah seperti memperkenalkan seni *kethoprak* kepada generasi muda melalui pendidikan formal dan non-formal, mendukung produksi seni *kethoprak* dengan memberikan perhatian dari pemerintah dan masyarakat, serta mempertahankan dan mengembangkan budaya kesenian tradisional.

Macam Dan Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno

1. Ambengan/ Tumpeng



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1
Ambengan/ Tumpeng

Tumpeng dalam upacara tradisi sedekah bumi Desa Triguno telah menjadi salah satu makna rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab hasil panen yang melimpah dan rejeki yang lancar. Nasi yang berbentuk kerucut ini memiliki

makna supaya selalu ikhtiar kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bisa jadi harapan supaya mempunyai kehidupan yang sejahtera. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pongbangnga et al., 2023) Di beberapa daerah, nasi yang dilapisi daun pisang yang dibentuk seperti kerucut juga memiliki makna simbolis dalam ritual adat, seperti sebagai simbol keberuntungan, kesuburan, atau kesejahteraan.

“Tumpeng dalam bahasa Jawa kan *“tumindak mumpeng”*. Kamu itu harus bersungguh-sungguh dalam bekerja, bersungguh-sungguh ikhtiar ke sang pencipta, kenapa kerucut, kerucut kan mengarah ke atas, ke sang pencipta.” (Bapak Kepala Desa, 7 Agustus 2023).

Pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Triguno bahwa makna dari tumpeng yaitu *“tumindak mumpeng”* atau bersungguh-sungguh. Hal tersebut memiliki arti bahwa jadilah manusia yang bersungguh-sungguh dalam bekerja dan bersungguh-sungguh untuk selalu ikhtiar kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi manusia jangan lupa dengan Tuhannya, sebab yang ada di sekitar kita ini termasuk rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut juga bisa jadi pengingat untuk manusia supaya selalu ingat dengan Tuhan dan selalu mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Ayam *Inkung*



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2
Ayam Inkung

Ayam *ingkung* adalah ayam yang dimasak secara utuh, dalam tradisi sedekah bumi Desa Triguno telah menjadi salah satu makna untuk memanjatkan doa kepada Tuhan dengan kesungguhan hati. Selain itu juga memiliki makna sebagai simbol agar manusia membuang sifat-sifat buruk seperti ayam yang selalu berkelahi jika berkumpul dan tidak pernah hidup rukun.

“Ayam *Ingkung* dalam bahasa Jawa itu berasal dari kata “*manengkung*”. Kamu itu harus bersungguh-sungguh dalam memanjatkan doa kepada Tuhan, selain itu juga memiliki makna agar manusia membuang sifat buruknya seperti ayam yang ketika kumpul pasti selalu bertarung atau bertengkar tidak pernah hidup rukun” (Bapak Kepala Desa, 7 Agustus 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Sumardi, 2021) *Ingkung* berasal dari kata *ingkung* dan *linangkung* / agung berarti Yang Maha Agung, sebagian masyarakat ada yang memaknai bahwa kata *ingkung* itu berasal dari kata *ingsun* dan *manekung* yang artinya aku berdoa yang Maha Agung.

Pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Triguno bahwa makna dari ayam *ingkung* yaitu “*manekung*” atau bersungguh-sungguh dalam memanjatkan doa. Hal tersebut memiliki arti bahwa jadilah manusia yang bersungguh-sungguh dalam berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi manusia jangan lupa dengan Tuhannya, karena apa yang kita miliki saat ini termasuk rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu memiliki makna sebagai simbol agar manusia membuang sifat-sifat buruk seperti ayam yang selalu berkelahi jika berkumpul dan tidak pernah hidup rukun. Jadi sebagai manusia kita harus hidup rukun agar menjalani hidup ini terasa tenang dan damai.

3. Ikan Bandeng



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3
Ikan Bandeng

Selain ayam *ingkung*, Ikan bandeng merupakan salah satu sesaji yang harus ada dalam tradisi sedekah bumi, ikan bandeng biasanya dimasak dengan cara digoreng maupun dipresto, dalam tradisi sedekah bumi di Desa Triguno Ikan bandeng ini memiliki makna sebagai sumber keberuntungan dan rezeki.

“Ikan bandeng merupakan salah satu sesaji dalam tradisi sedekah bumi, yang memiliki makna sebagai sumber keberuntungan dan rezeki dalam arti beruntung dalam segala hal dan akan mendapatkan rezeki yang melimpah” (Bapak Kepala Desa, 7 Agustus 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Syam, 2023) Ikan bandeng memiliki makna rezeki berlimpah.

Pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Triguno bahwa makna dari ikan bandeng yaitu memiliki makna sebagai sumber keberuntungan dalam arti beruntung dalam segala hal yang dijalankan oleh masyarakat Desa Triguno, dan makna lainnya yaitu sebagai sumber rezeki yang berarti harapan agar dilimpahkan rezeki bagi masyarakat setempat.

4. Tumis



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 4
Tumis

Selain ikan bandeng, kemudian juga terdapat sesaji tumis dalam tradisi sedekah bumi biasanya terdapat beberapa macam tumis diantaranya ada tumis kacang, mie, tahu, tempe, kentang dan lain sebagainya. Dalam tradisi sedekah bumi di Desa Triguno tumis ini memiliki makna agar bersyukur terhadap palawija tumbuhan atau hasil panen lainnya yang berlimpah.

“Tumis merupakan salah satu sesaji dalam tradisi sedekah bumi, biasanya terdapat beberapa tumisan seperti tumis kacang, mie, tahu, tempe, kentang dan lain sebagainya. Tumis memiliki makna agar bersyukur terhadap palawija tumbuhan dan hasil panen yang berlimpah di Desa Triguno” (Bapak Kepala Desa, 7 Agustus 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Syam, 2023) tumisan memiliki makna selama kita hidup di dunia ini harus selalu bersyukur dan jadilah orang yang berarti bagi masyarakat sekitar, alam semesta, lingkungan, agama, dan negara. Kalau diartikan dengan mudah “jadilah orang yang berguna, yang baik, yang positif.” Berikan kontribusi yang baik.

Pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Triguno bahwa tumis memiliki makna

agar bersyukur terhadap palawija tumbuhan dan hasil panen lainnya yang berlimpah atau dalam arti memiliki tujuan berterimakasih serta bersyukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang berlimpah.

5. Pisang Raja



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 5
Pisang Raja

Pisang raja merupakan salah satu sesaji dalam upacara tradisi sedekah bumi Desa Triguno. Pisang raja juga selalu menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat Desa Triguno ketika melaksanakan suatu upacara tradisi sedekah bumi tersebut. Pisang raja ini juga memiliki simbol tersendiri dari keagungan dan harapan yang baik atau bisa dikatakan sebagai simbol kebahagiaan.

“Pisang raja atau dalam bahasa jawa disebut dengan istilah (*Gedhang*) adalah singkatan dari *gesang ora mung madhang* artinya hidup tidak hanya untuk makan selain itu juga memiliki makna persatuan karena buah pisang sendiri yang terbentuk dalam satu tandan serta warna kulit pisang yang kuning dan cerah dimaknai sebagai lambang kebahagiaan, selain itu pisang raja juga melambangkan kepemimpinan. (Bapak Kepala Desa, 7 Agustus 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Afiyanto & Winanti, 2022) Pisang raja merupakan simbol untuk memberi penghormatan kepada para raja-raja atau para pemimpin supaya

rakyatnya mendapatkan pengayoman, sehingga bisa hidup tentram, dan tidak hidup dalam kekurangan.

Pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Triguno bahwa pisang raja memiliki makna persatuan karena buah pisang sendiri yang terbentuk dalam satu tandan serta warna kulit pisang yang kuning dan cerah dimaknai sebagai lambang kebahagiaan, selain itu pisang raja juga melambangkan kepemimpinan.

6. Bugis



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 6
Bugis

Selanjutnya dalam tradisi sedekah bumi juga terdapat sesaji bugis, bugis merupakan sejenis makanan khas tradisional yang terbuat dari adonan beras ketan dengan isian yang terbuat dari parutan kelapa yang dicampur dengan gula merah ataupun bisa juga dengan gula pasir yang dibungkus membentuk kerucut menggunakan daun pisang, dan memasaknya dengan cara dikukus. Bugis memiliki makna bentuk kue yang membentuk keatas seperti kerucut yang melambangkan bahwa harapan dan cita-cita dalam kehidupan akan dilalui dengan beberapa tahap dan usaha yang tidak mudah namun jika sebuah cita-cita atau harapan tercapai maka kehidupan akan terasa manis semanis kue tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Anisa et al., 2022) Bugis merupakan kue tradisional

yang berbahan dasar tepung beras, kue ini memiliki isian yaitu kelapa parut yang dicampur dengan gula merah, menurut filosofi dan keyakinan orang tua-tua masyarakat bugis-makassar melambangkan kue ini sebagai segala bentuk kebaikan yang akan terjadi secara terus menerus, perpaduan antara gula merah dan kelapa adalah agar kehidupan yang penuh nikmat akan terus berulang-ulang secara terus menerus.

“Bugis ini makanan khas yang berbentuk kerucut yang melambangkan bahwa harapan dan cita-cita dalam kehidupan akan dilalui dengan beberapa tahap dan usaha yang tidak mudah namun, jika sebuah cita-cita atau harapan tercapai maka kehidupan akan terasa manis semanis kue tersebut.” (Bapak Kepala Desa, 7 Agustus 2023)

Pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Triguno bahwa bugis merupakan makanan khas yang berbentuk seperti kerucut yang melambangkan bahwa harapan dan cita-cita dalam kehidupan akan dilalui dengan beberapa tahap dan usaha yang tidak mudah namun, jika sebuah cita-cita atau harapan tercapai maka kehidupan akan terasa manis semanis kue tersebut.

7. Tape



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 7
Tape

Selain bugis dalam tradisi sedekah bumi juga terdapat sesaji tape, tape

merupakan sejenis makanan khas tradisional yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan ragi yang dibungkus menggunakan daun pisang setelah itu di diamkan selama kurang lebih 2 hari 2 malam baru bisa dimakan. tape memiliki makna sabar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syam, 2023) tape ketan pada kalangan masyarakat menjadi sajian makanan wajib yang harus selalu ada di setiap acara selamatan, tape ketan yang bahan dasarnya menggunakan beras ketan baik beras ketan putih atau hitam, tape jenis ini banyak ditemukan di daerah Jawa.

“Tape merupakan makanan khas tradisional, tape memiliki makna sabar dalam segala proses atau usaha yang dijalani dengan tekun dan sabar akan mendapatkan hasil yang sempurna hal ini dikarenakan dalam pembuatan tape memerlukan waktu agak lama bisa 2 sampai 3 hari.” (Bapak Kepala Desa, 7 Agustus 2023)

Pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Triguno bahwa tape merupakan makanan khas tradisional, tape memiliki makna sabar dalam segala proses atau usaha yang dijalani dengan tekun dan sabar akan mendapatkan hasil yang sempurna hal ini dikarenakan dalam pembuatan tape memerlukan waktu agak lama bisa 2 sampai 3 hari.

8. Jajanan Pasar



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 8
Jajanan Pasar

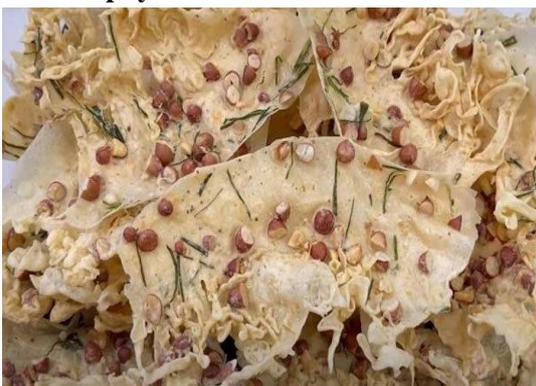
Selanjutnya terdapat sesaji berbagai macam jajanan pasar seperti *gethuk* (bahan dasar pembuatannya menggunakan ketela dan diberi taburan parutan kelapa), *cethot* (terbuat dari tepung pati ketela dan biasanya juga diberi taburan parutan kelapa), *lapis* (terbuat dari tepung beras biasanya diberi pewarna agar warnanya berlapis-lapis), *lupis* (terbuat dari beras ketan yang diberi taburan parutan kelapa), *onde-onde* (terbuat dari tepung beras ketan yang isian di dalamnya biasanya dengan kacang hijau dan luaran di beri taburan wijen), *apem* (terbuat dari beras ketan), *moto kebo* (terbuat dari tepung beras yang tengahnya diberi potongan pisang dan diberi parutan kelapa), *awok-awok* dan *klepon* (terbuat dari tepung beras ketan dengan isian gula merah dan taburan parutan kelapa dan lain sebagainya. Jajanan pasar dalam tradisi sedekah bumi memiliki makna sebagai sedekah untuk keselamatan hidup

“Jajanan pasar merupakan makanan khas tradisional, jajanan pasar juga disebut dengan istilah (*Tukon Pasar*), artinya orang yang hidup harus sesuai dengan aturan yang berlaku tidak akan keliru atau salah arah, selain itu juga memiliki makna cinta makanan khas tradisional daerah jawa yang memang harus terus dilestarikan selain itu juga memiliki makna sebagai sedekah untuk keselamatan hidup, terutama selamat dalam bidang rohani atau selamat dari gangguan lelembut.” (Bapak Kepala Desa, 7 Agustus 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Lismawanty et al., 2021) Jajanan pasar yang beragam merupakan simbol dan lambang dari kerukunan, dalam kaitannya jajanan pasar yang beragam ini diharapkan menjadi petuah bagi masyarakat yang

beragam di dunia, meskipun berbeda namun harus selalu menjalin kerukunan.

Pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Triguno bahwa jajanan pasar merupakan makanan khas tradisional yang biasanya disebut dengan istilah memiliki makna (*Tukon Pasar*), artinya orang yang hidup harus sesuai dengan aturan yang berlaku tidak akan keliru atau salah arah, selain itu juga memiliki makna cinta makanan khas tradisional daerah Jawa yang memang harus terus dilestarikan selain itu juga memiliki makna sebagai sedekah untuk keselamatan hidup, terutama selamat dalam bidang rohani atau selamat dari gangguan lelembut.”

9. Rempeyek



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 9
Rempeyek

Sesaji dalam tradisi sedekah bumi selanjutnya ada *rempeyek*, *rempeyek* merupakan gorengan tepung terigu yang dicampur dengan air diberi bumbu dan diberi bahan pengisi seperti kacang tanah, kedelai, ikan teri, udang dan sebagainya. *Rempeyek* dalam tradisi sedekah bumi melambangkan simbol gotong royong, kebersamaan dan persatuan.

“*Rempeyek* merupakan makanan ringan pendamping sesaji makanan lainnya dalam tradisi sedekah bumi atau bisa disebut sebagai makanan pelengkap, *rempeyek* dalam sebuah tradisi sedekah

bumi juga memiliki makna sebagai simbol gotong royong, kebersamaan dan persatuan.” (Bapak Kepala Desa, 7 Agustus 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Tunurus Asholiha & Alfian Khusyairi, 2022) *rempeyek* adalah makanan pelengkap nasi yang memiliki makna sebagai simbol kebersamaan dan persatuan.

Pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Triguno bahwa *rempeyek* merupakan salah satu jenis cemilan atau bisa disebut makanan ringan pendamping maupun pelengkap dalam sesaji makanan. dalam tradisi sedekah bumi *rempeyek* dimaknai sebagai simbol gotong royong, kebersamaan dan persatuan antar masyarakat.

10. Telur



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 10
Telur

Selanjutnya dalam tradisi sedekah bumi juga terdapat sesaji telur ayam. Telur sendiri merupakan makanan pendamping sesaji nasi dalam tradisi sedekah bumi, Telur dipercaya memiliki makna sebagai lambang kesuburan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu.

“Telur merupakan salah satu sesaji makanan dalam tradisi sedekah bumi, telur yang digunakan adalah telur ayam yang direbus, telur merupakan salah satu

jenis lauk pendamping sesaji nasi, dalam tradisi sedekah bumi telur memiliki makna sebagai lambang kesuburan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu.” (Bapak Kepala Desa, 7 Agustus 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Lismawanty et al., 2021) Telur ayam juga dilambangkan sebagai asal mula kehidupan.

Pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Triguno bahwa telur ayam merupakan salah satu sesaji makanan dalam tradisi sedekah bumi, telur yang digunakan adalah telur ayam yang direbus, telur merupakan salah satu jenis lauk pendamping sesaji nasi, dalam tradisi sedekah bumi telur memiliki makna sebagai lambang kesuburan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu.

11. *Kendi*



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 11
Kendi

Selain itu dalam tradisi sedekah bumi juga terdapat sesaji yaitu *kendi*, *kendi* sendiri memiliki arti sebagai wadah

air minum yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. *kendi* dimaknai sebagai wadah atau sumber kehidupan, dilambangkan air didalamnya yang juga sebagai sumber kehidupan manusia dan seluruh alam.

“*Kendi* merupakan salah satu sesaji peralatan dalam tradisi sedekah bumi, *kendi* adalah wadah air minum yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, masyarakat jawa setidaknya sebagian orang masih menggunakan *kendi* sebagai wadah air minum namun dengan perkembangan zaman sudah jarang ditemukan dan jarang yang menggunakan *kendi* sebagai tempat air minum dirumah, akan tetapi dalam tradisi di jawa *kendi* merupakan salah satu sesaji peralatan yang wajib ada. *Kendi* ini dimaknai sebagai sumber kehidupan manusia seluruh alam (Bapak Kepala Desa, 7 Agustus 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Toto Margiyono, Widhi Astuti, 2023) *Kendi* merupakan wadah yang biasanya digunakan untuk menampung air minum. *Kendi* memiliki makna setiap manusia harus mampu mengendalikan dirinya dalam setiap kehidupan agar kehidupan menjadi harmonis.

Pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Triguno bahwa *kendi* merupakan salah satu sesaji peralatan dalam tradisi sedekah bumi, *kendi* dimaknai sebagai wadah atau sumber kehidupan, dilambangkan air didalamnya yang juga sebagai sumber kehidupan manusia dan seluruh alam.

12. *Kemenyan*



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 12
Kemenyan

Kemudian, dalam tradisi sedekah bumi juga terdapat sesaji *kemenyan*. *Kemenyan* dalam tradisi sedekah bumi digunakan sebagai bentuk persembahan dalam bentuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan terhindar dari *balak* atau hal-hal yang tidak diinginkan yang mungkin terjadi.

“*Kemenyan* merupakan salah satu sesaji peralatan yang ada dalam tradisi sedekah bumi dimaknai sebagai simbol untuk menyampaikan sebuah pesan, sarana berdoa, dan memohon keselamatan. Kemudian *kemenyan* yang dibakar dan mengeluarkan asap bermakna *talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos*. Artinya setiap perayaan, ritual atau acara yang diselenggarakan harus selalu meningkatkan keimanan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian bara api yang menyala bermakna semangat dan harapan di hati manusia untuk mewujudkan cita-cita yang sangat diharapkan. Sedangkan kumpulan asap *kemenyan* bermakna agar doa yang dipanjatkan didengar oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.” (Bapak Kepala Desa, 7 Agustus 2023). Hal ini

sejalan dengan pendapat (Lismawanty et al., 2021) *Kemenyan* yang berbentuk Kristal padat dan asapnya sebagai perantara antara dunia manusia dengan dunia lain. Menyuguhkan *dupa* yang bermaksud memberitahukan kepada arwah leluhur bahwa ada yang datang untuk memohon restu dan untuk pasrah sesaji dan untuk memanggil roh dipertemukan untuk mempercepat sampainya permohonan mereka dapat terkabul.

Pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Triguno bahwa *kemenyan* merupakan salah satu sesaji peralatan yang ada dalam tradisi sedekah bumi, inti makna dari *kemenyan* sendiri adalah sebagai bentuk sarana yang digunakan sebagai persembahan dalam memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan agar dijauhkan dari segala macam hal-hal buruk yang tidak diinginkan atau dalam arti sebagai simbol *tolak balak*.

13. *Kembang Boreh*



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 13
Kembang Boreh

Sesaji dalam tradisi sedekah bumi selanjutnya ada *kembang boreh*, umumnya *kembang boreh* adalah campuran sejumlah *kembang* seperti

mawar, melati, kantil, kenanga. Bentuk penghormatan manusia kepada makhluk halus yang ada di alam semesta ini atau untuk suguhan para leluhur dapat melalui *kembang boreh* tersebut.

“*Kembang boreh* merupakan salah satu sesaji dalam tradisi sedekah bumi adapun *kembang* yang digunakan seperti: *Kembang kenanga* juga bisa diambil kata *nganang* yang berarti kepercayaan kalau pangeran itu ada, tidak tidur (Tuhan itu ada dan tidak pernah tidur). Sedangkan *kembang mawar* berarti (berwarna-warni perlambang kehidupan) bahwa manusia itu banyak macamnya (perilakunya) *kembang mawar* diartikan juga *mawiarso: niat sing apik ben tumindake apik* (niat yang bagus biar perbuatan kita juga bagus). *Kembang melati* dan *kembang kanthil* dimaknai sebagai simbol kesucian, ketulusan, dan keanggunan yang sederhana.” (Bapak Kepala Desa, 7 Agustus 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Afiyanto & Winanti, 2022) *kembang boreh* merupakan campuran dari bunga-bunga ditambah dengan *boreh* yaitu *parutan dlingo*, *kembang boreh* merupakan syarat wajib sesaji dalam upacara adat, kegunaan dari *kembang boreh* ini adalah untuk *menolak balak* serta mengusir *sawan*.

Pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Triguno bahwa *kembang boreh* merupakan salah satu sesaji peralatan yang ada dalam tradisi sedekah bumi, inti makna dari *kembang boreh* sendiri adalah sebagai bentuk sarana yang digunakan sebagai Bentuk penghormatan manusia kepada makhluk halus yang ada di alam semesta ini atau untuk persembahan para leluhur.

14. *Upet*



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 14
Upet

Selain itu dalam tradisi sedekah bumi juga terdapat sesaji *upet*. *Upet* ini merupakan kumpulan jerami yang diikat, *upet* dalam tradisi sedekah bumi merupakan alat yang digunakan sebagai *tolak balak* supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

“*Upet* merupakan salah satu sesaji dalam tradisi sedekah bumi, *upet* dalam tradisi sedekah bumi merupakan alat yang digunakan sebagai simbol *tolak balak* supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Biasanya *upet* ini dibakar hingga mengeluarkan asap, nah asap yang keluar tersebut dimaknai untuk mengeluarkan hal-hal buruk yang mungkin terjadi saat proses pelaksanaan sebuah tradisi dengan tujuan agar terhindar atau dijauhkan dari segala macam marabahaya.” (Bapak Kepala Desa, 7 Agustus 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Fatimah, 2022) *upet* adalah jerami kering yang dibakar dalam sebuah tradisi memiliki makna sebagai *tolak balak*.

Pada penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Triguno bahwa *upet* merupakan salah satu sesaji dalam tradisi sedekah bumi yang digunakan sebagai simbol *tolak balak* supaya terhindar dari hal-hal yang

tidak diinginkan dan agar terhindar atau dijauhkan dari segala macam marabahaya yang mungkin terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan ada 8 tahap pelaksanaan sedekah bumi yaitu: warga berkumpul di *punden*, persembahan sesaji *kembang boreh*, pembakaran *upet*, pembukaan acara, sambutan, *kondangan* atau *selamatan*, pagelaran wayang serta kethoprak. Dan ada 14 macam sesaji sedekah bumi serta maknanya diantaranya: tumpeng memiliki makna bersungguh-sungguh, ayam jawa (*ingkung*) memiliki makna memanjatkan doa kepada Tuhan dengan kesungguhan hati, ikan bandeng memiliki makna keberuntungan, tumis memiliki makna bersyukur, pisang memiliki makna kebahagiaan, bugis bermakna usaha keras akan mendapat hasil yang manis, *tape* bermakna sabar dalam segala proses, jajanan pasar bermakna sedekah untuk keselamatan hidup, *rempeyek* memiliki makna kebersamaan, telur memiliki makna kesuburan, *kendi* dimaknai sebagai wadah atau sumber kehidupan, *kemenyan* dimaknai sebagai sarana berdoa, dan memohon keselamatan, *kembang boreh* dan *upet* dimaknai sebagai simbol *tolak balak*. pemberian sesaji dalam tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bagian yang penting karena mencakup keselamatan manusia di bumi dan merupakan budaya nenek moyang yang diyakini dapat memberikan pengaruh yang positif bagi para penganutnya maka tetap

dipertahankan dan dilakukan hingga saat ini oleh orang Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanto, H., & Winanti, R. (2022). Menyoal Struktur Dan Simbolisasi Ruwatan Budaya Jawa. *Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 119–138.
- Anisa, Andriani, D., & Achmadi, N. S. (2022). Daun Pisang Sebagai Sajian Kebudayaan Kabupaten Soppeng. *Hospitality and Gastronomy Research Journal*, 4(1), 238–258.
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>
- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2020). Implementasi Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Mts Al Iklas Kuala Mandor B. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 187–198. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4514>
- Charles. (2021). *Makna Dalam Kajian Ilmu Semantik*, 123–127.
- Dzulhidayat. (2022). Konsep Doa Dalam Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, 6(1), 5-8.
- Fatimah, N. (2022). Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Kayen- Pati. *Jurnal Fihros*, 6(1), 49–69.

- Gunawan, H., Nugrahenib, L., & Roysa, M. (2022). Makna Simbolik Tradisi Lempogan Desa Kutuk (Kajian Semiotika Roland Barthes) *Jurnal Ilmiah Sastra*. 1(1), 1–12.
- Hanifah, D. U., Makruf, I., & Qosim, M. N. (2021). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa*,(6), 157–171.
- Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1167–1175. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5014>.
- Humaeni, A., Purwanti, E., Awaliyah, A., & Romi. (2021). *Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten: LP2M UIN SMH Banten.
- Kasmantoro, H., Riswari, L. A., & Khamdun, K. (2022). Analisis Cara Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Religius Jujur dan Kreatif Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Film Negeri 5 Menara. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3531–3536. <https://doi.org/10.54371/jip.v5i9.903>
- Lismawanty, A., Dwiatmini, S., & Yuningsih, Y. (2021). Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna). *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 99–122.
- Listyani, B. (2020). Membangun Karakter dan Menanamkan Budi Pekerti Bagi Petani pada Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 59–71. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10210>
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika: Jurnal Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>.
- Mauladah, M., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2022). Nilai Karakter Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Masyarakat Desa Jepang. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.7148>
- Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Nisa', N. I. K., Sukowati, D. A., & Adi, K. R. (2021). Kesenian Tari Tayub dan Kue Hantaran sebagai kearifan lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(10), 1090–1095. <https://doi.org/10.17977/um063v1i10p1090-1095>.
- Patel, & Goyena, R. (2019). Pertunjukan Kesenian Kethoprak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), 9–25.
- Pongbangnga, R. R., Sampoerno, S., & Krisnawati, E. (2023). Makna Simbolik Pada Ritual “ Unggah - Unggahan ” Masyarakat Bonokeling. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, (3), 11578–11592.

Ristian, Fardani, M.A., Riswari, L.A. (2024). Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*, 11 (1), 27 – 48

- Rinawati, R., & Puspitasari, I. (2022). Fungsi Mitos “Sedekah Bumi” Teori William. R. Bascom. *Jurnal Bastra*, 7(3), 472–480.
- Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). Mengkaji Manfaat Dan Nilai–Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.4951>
- Ronaldo, P., Filsafat, S. T., Widya, T., & Malang, S. (2023). Kajian Nilai–Nilai Filosofis Kesenian Wayang Kulit Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. 82 | *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 82–92.
- Siti Mei Saroh. (2021). Bentuk Dan Prosesi Ritual Pada Pertunjukan Gemblak Mbawi Di Kabupaten Tuban. *E-Journal Unesa*, 9-13.
- Solihat, I., & Wahid, F. I. (2021). Narasi Simbol Dan Makna Pada Teks Saweran Pernikahan Desa Kadu Gedong Kabupaten Pandeglang Banten Sebagai Upaya Memperkaya Bahan Pembelajaran Sastra Di Smp. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i3.6563>.
- Sumardi, E. (2021). Makna Simbol Ubarampe Ingkung Dan Sego Wuduk Dalam Tradisi Selamatan Di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Budaya Etnika*. 92–124.
- Syam, N. F. (2023). Pemberian Sesajen Sebagai Ekspresi Spiritual Sebagai Konteks Spiritual Sebagai Konteks Keluarga Bahagia Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 73–90.
- Margiyono, T., Astuti, W., Astuti, W. P. L. N. (2023). Analisis Bentuk Dan Makna Cok Bakal Dalam Sesaji Jawa. *Jurnal Widya Aksara Vol. 28 No. 1 Maret 2023*, 4(1), 88–100.
- Tunurus Asholiha, R., & Alfian Khusyairi, J. (2022). Tradisi Selamatan Di Makam Kampung Kedung Mangu, Surabaya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 107–120. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.247>.